
**FULL DAY SCHOOL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ERA GLOBALISASI BUDAYA****FULL DAY SCHOOL AS REINFORCEMENT STRATEGY OF
CHARACTER EDUCATION ON CULTURAL GLOBALIZATION**Zaza Yulianti Amelia¹, Aulia Novemy Dhita²^{1,2} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2} Universitas Sriwijayazazamelia10@gmail.com¹**Abstract**

Globalization is a sign of the development of an era, it changes the order of life of the world society in various part, one of those are cultures. Students as part of the order also feel a variety of benefits accompanied by various negative impacts that unsettling the society, so education as a basis for civilization has very important part of it. In this case, there needs to be a learning system that is able to encourage the reinforcement of student's character education in adjusting to the demands of the era but still in accordance with the noble values of the nation. The learning system is the Full Day School launched by the Minister of Education and Culture, Muhadjir Effendy.

Keywords: *Full Day School, Globalization, Reinforcement of Character Education*

Abstrak

Globalisasi merupakan suatu penanda perkembangan zaman yang mengubah tatanan hidup masyarakat dunia dalam berbagai bidang, salah satunya budaya. Peserta didik sebagai bagian dari tatanan tersebut turut merasakan berbagai kebermanfaatannya diiringi dengan berbagai dampak negatif yang meresahkan masyarakat, sehingga pendidikan sebagai dasar peradaban sangatlah berperan penting. Dalam hal ini, perlu adanya suatu sistem pembelajaran yang mampu mendorong penguatan pendidikan berkarakter peserta didik dalam menyesuaikan diri akan tuntutan zaman namun masih sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sistem pembelajaran itu adalah *Full Day School* yang dicanangkan oleh Mendikbud, Muhadjir Effendy.

Kata Kunci: *Full Day School, Globalisasi, Penguatan Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Zaman terus berkembang dari waktu ke waktu, hal ini ditandai dengan serangkaian perubahan; revolusi, globalisasi, hingga modernisasi. Martin Albrow dalam mendefinisikan globalisasi sebagai seluruh proses masyarakat yang terhimpun dalam kesatuan komunitas dunia. Edison A. Jamli mendefinisikan globalisasi sebagai pedoman bersama bagi masyarakat dunia yang prosesnya berawal dari gagasan yang ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa-bangsa lain hingga timbulnya suatu kesepakatan [1].

Sehingga dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah suatu komunitas global yang memiliki suatu kesepakatan bersama.

Secara kronologis globalisasi telah terjadi dalam tiga tahapan, yang pertama adalah globalisasi politik dengan dibentuknya PBB pada 1945. Kedua, globalisasi ekonomi, pada sekitar pertengahan 1970an, ditandai dengan terbentuknya berbagai kerja sama ekonomi internasional dan regional seperti APEC dan AFTA, yang juga menandai lahirnya perdagangan bebas. Ketiga, globalisasi budaya, sekitar tahun 2000an,

yang ditandai dengan dimana masyarakat dunia tertarik akan budaya secara masif untuk dibagi bersama-sama, serta memudarnya identitas dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan klaim dari *The Center of the National Research Scientific* (CNRS) bahwa dunia sedang memasuki babak baru, globalisasi budaya [2].

Kecepatan arus informasi dalam globalisasi politik dan ekonomi hanya mampu mendekatkan masyarakat secara teritorial, namun globalisasi budaya menunjukkan hal yang lebih dalam dan intim, yaitu mengetahui perbedaan budaya satu sama lain. Dengan teknologi media komunikasi yang semakin canggih, setiap orang mampu mengetahui apapun yang terjadi di belahan dunia lain. Selain itu, globalisasi mampu meningkatkan kompetisi secara terbuka disebabkan jarak dan waktu yang semakin dekat [2]. Pengaruh budaya luar seperti westernisasi dan berbagai ideologi asing turut serta datang mengiringi, yang jika tidak mampu dipilah dengan baik akan memberikan dampak buruk bagi semua kebermanfaatan yang dirasakan.

Full Day School adalah sistem pendidikan yang memusatkan waktu anak lebih banyak disekolah, yang biasanya 8 jam perhari diperpanjang hingga 9 atau 10 jam perhari. Waktu yang lebih banyak tersebut digunakan untuk pengembangan karakter peserta didik, dengan metode pembelajaran yang kreatif agar tidak menjenuhkan. Tujuan dari penerapan FDS ini terarah pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem ini telah banyak diterapkan di negara-negara maju, seperti Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, dan Singapura [3]. Menurut Ref. [4] *full day school* adalah proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, dimulai pukul 06.45-15.30 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Sehingga, jadwal pelajaran dapat diatur dengan bebas oleh pihak sekolah, dengan menambah pendalaman materi yang disesuaikan dengan bobot mata pelajaran. "Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan

pendalaman. Ref. [5] Tujuan dari *Full Day School* menurut Bahrudin (2010): a. Mendampingi anak didik yang kurang mendapat pendampingan orang tuanya. b. Mengantisipasi perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat.

FDS lahir dari kekhawatiran masyarakat akan dekadensi moral anak bangsa saat ini. Hal ini ditunjukkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa angka kenakalan remaja di Indonesia meningkat dari tahun 2013-2015 sebesar 10,7%, pada 2013 mencapai 6325 kasus, meningkat menjadi 7007 kasus pada 2014 dan pada tahun 2015 naik menjadi 7762 kasus. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Ref. [3] Oleh karena itu terlihat bahwa FDS merupakan suatu instrumen dalam memberi edukasi kepada peserta didik untuk menumbuh dan menguatkan karakter moralnya.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang dalam Pasal 1, Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sehingga pendidikan bukan hanya sekedar menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan secara teoritis saja, namun bertransformasi dalam tujuan untuk penguatan karakter dan pembenahan moral. Hal inilah yang mendasari tulisan mengenai *Full Day School* sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam era Globalisasi Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data dalam penelitian diambil dari jurnal dan buku dari internet maupun perpustakaan sebagai referensi. Setelah data

terkumpul, dilakukan pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif argumentatif dengan tulisan bersifat deskriptif secara sistematis dan logis, menggambarkan serta menganalisis permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN

Globalisasi budaya terjadi akibat didukung oleh pesatnya arus teknologi dan informasi, yang dalam implementasinya memiliki dampak bagi tatanan kehidupan masyarakat. Pesatnya arus pertukaran informasi merupakan dampak positif yang begitu lekat akan kehidupan masyarakat, semua orang dapat mengakses dan bertukar informasi seperti sains, teknologi, politik, ekonomi, hingga budaya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa negatifitas akan selalu hadir mengikuti positifitas yang ada, begitu pula dalam perkembangan globalisasi budaya yang telah menyentuh berbagai lini kehidupan masyarakat Indonesia ini. Berikut merupakan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi budaya: a. Nilai-nilai barat semakin mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai media. b. Semakin tergerusnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal yang kemudian melahirkan gaya hidup mementingkan diri sendiri, yakni individualis [6].

Masuknya nilai-nilai barat sebagaimana disebutkan sangat berkaitan erat dengan Westernisasi yang selalu dikaitkan dengan globalisasi dalam konteks kebudayaan. Westernisasi ini dapat dikatakan sebagai bentuk produk globalisasi kebudayaan karena merupakan strategi dominasi bangsa barat dalam melakukan ekspansi produk dan penanaman nilai-nilai mereka. Westernisasi ini lebih banyak dipandang negatif dalam sudut pandang budaya Indonesia yang menjunjung adat ketimuran tentu nilai-nilai barat yang ada cenderung bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Hedonisme merupakan salah satu dampak dari westernisasi tersebut, yang pada prinsip hidupnya hanya mengutamakan kesenangan dan kenikmatan duniawi semata. Dampak

lainnya terlihat dalam gaya berpakaian remaja Indonesia sekarang ini yang pada jika didasarkan pada adat ketimuran selalu menjunjung kesopanan berubah mengikuti dinamika zaman yang ada. Status quo-nya terdapat kecenderungan bagi remaja di kota-kota besar mengenakan pakaian minim untuk memamerkan anggota tubuh tertentu. Budaya berpakaian ini dicontoh dari budaya luar negeri yang disebarluaskan melalui berbagai media serta kemudian ditransformasikan kedalam acara-acara hiburan masyarakat [7]. Data dari hasil survei Komite Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan badan pranikah. Ref. [8] Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas, yang merupakan fenomena gaya hidup kebarat-baratan nan liberal, di Indonesia sudah dampai pada tahap yang memprihatinkan dan membahayakan.

Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat merupakan tonggak penting dalam kemajuan suatu bangsa, dan tak bisa dipungkiri bahwa dampak negatif dari arus globalisasi yang kian pesat itu sulit untuk dibendung. Sejalan dengan itu hakikat pendidikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk memanusiakan manusia demi kemajuan peradaban, oleh karena itu ketiga pilar ini dapat diimplementasikan dalam suatu kebijakan serta program pendidikan sebagai dasar dari penanaman karakter. Pun hal ini direalisasikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter dimasukkan dalam kesatuan kurikulum dan kebijakan mendikbud Muhadjir Effendy. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk menjadikan lembaga-lembaga pendidikan formal sebagai sarana dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam upaya implementasinya telah banyak upaya yang dilakukan di sekolah, pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang didasari akan penanaman akhlak untuk menumbuhkan karakter yang mulia pada peserta didik, seperti shalat berjamaah yang sarat akan pengembangan dalam aspek keagamaan serta pembentukan karakter yang dimaksud. Hal ini pun didukung akan

kompetensi afektif dalam pembelajaran formal peserta didik, yaitu pembelajaran di kelas yang tidak lagi hanya mengedepankan kognitif semata sehingga sangat membantu dalam mewujudkan generasi berkarakter sebagai tujuan pendidikan nasional [9].

Pasal 2 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, yang menjadi tujuan PPK adalah: (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK [10].

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Menurut Ref. [11] kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dainut serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti toleransi, cinta damai, anti kekerasan, serta menghargai perbedaan.
- b. Nasionalis: Mencerminkan sikap dan jiwa cinta tanah air, nusa, dan bangsa.

Diwujudkan dengan mencintai budaya lokal serta menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- c. Mandiri: Mencerminkan sikap tidak bergantung pada orang lain dalam menggapai cita-cita dan merealisasikan mimpi serta harapan. Ditunjukkan dengan etos kerja tinggi, daya juang, kreatif, berani, dan menjadi seorang pembelajar sepanjang usia.
- d. Gotong Royong: Mencerminkan sikap tolong menolong, bahu membahu, serta menghargai semangat kerja sama dalam menghadapi permasalahan. Diwujudkan dengan sikap solidaritas, anti diskriminasi, musyawarah mufakat.
- e. Integritas: Mencerminkan sikap bertanggung jawab serta dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Diwujudkan dalam rasa cinta kejujuran dan kebenaran, anti korupsi, serta menghargai martabat individu [10].

Perlu diketahui PPK sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sejak 2010 penerapan pendidikan karakter di sekolah telah menjadi suatu Gerakan Nasional, sehingga PPK sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi. Proses pembudayaan penerapan nilai-nilai karakter haruslah berkesinambungan dan terus berjalan namun hal ini masih perlu dituntaskan lebih lanjut, meski dalam praktik pengembangannya pendidikan karakter di sekolah telah lama diupayakan. Seiringan dengan hal itu perlu adanya suatu kebijakan yang menjadi pedoman atau dasar bagi implementasi langkah-langkah yang lebih intensif agar penanaman dan pembudayaan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dapat dijalankan secara berkesinambungan, menyeluruh dan efektif [10]. Dalam menjalankan PPK perlu adanya regulasi serta instrumen pendukung untuk melengkapinya agar dapat berjalan dengan efektif, yakni *Full Day School* (FDS).

FDS merupakan pembaharuan dalam pendidikan oleh pemerintah. Lahir untuk menjawab berbagai permasalahan

masyarakat yang menginginkan peserta didik untuk memperoleh pendidikan akademik dan non akademik serta terhindar dari berbagai dampak globalisasi budaya seperti pergaulan bebas [12]. Aktifitas terintegrasi (*integrated activity*) dan kurikulum terintegrasi merupakan konsep dasar dari penerapan *Full Day School*. Dalam hal ini semua aktifitas dan program kegiatan peserta didik di sekolah seperti belajar, bermain, dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan [3]. Selain itu, *Full Day School* juga bertujuan membina akidah, akhlak, dan penanaman nilai-nilai positif. Serta memberikan dasar yang kokoh dalam pembelajaran pada aspek perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional [5].

Sifat religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas sebagaimana yang dimaksud dalam PPK dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang dalam *Full Day School*, dimana sekolah berwenang mengatur sendiri jadwal pembelajarannya. Sejalan dengan berbagai manfaat yang hadir dalam FDS, menurut Jamal adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

FDS memanfaatkan waktu peserta didik di sekolah secara optimal dengan diisi kegiatan-kegiatan yang positif serta sarat akan manfaat untuk masa depan. Kegiatan tersebut seperti belajar, istirahat, olahraga, refreshing, pengembangan bakat, berorganisasi, dan lain-lain. Sekolah haruslah memiliki jadwal yang baik dan jelas, strategi dalam proses pembelajaran yang baik serta fasilitas penunjang proses pembelajaran yang memadai untuk pendalaman materi karena dengan seharian penuh belajar disekolah, peserta didik akan mudah merasa jenuh [12].

2. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat.

Dengan penambahan jam di sekolah, FDS memiliki alokasi waktu yang sangat luas sehingga tenaga pengajar dapat menggali dan mengembangkan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Pemanfaatan waktu ini dapat dilakukan dalam kegiatan sore hari,

dengan memaksimalkan waktu secara efektif dan efisien dapat mampu mendeteksi bakat yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga dengan berfokus pada pengembangan bakatnya peserta didik dapat terhindar dari dampak-dampak negatif yang dapat timbul dari pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, seperti pergaulan bebas.

3. Menanamkan Pentingnya Proses

FDS yang kegiatannya berlangsung dari pagi hingga sore hari dapat mengajarkan arti pentingnya suatu proses. Peserta didik akan melihat bahwa dengan waktu belajar yang lama dan proses yang melelahkan dan lebih keras mampu mengasah kemampuan agar lebih matang serta konsisten.

4. Fokus dalam Belajar

Alokasi waktu yang lebih lama untuk kegiatan pembelajaran menjadi suatu kesempatan bagi pihak sekolah untuk mengatur jadwal dan jam pembelajaran. Pada waktu pagi hari dapat difokuskan kepada pelajaran umum, dan sore harinya dapat difokuskan untuk pembelajaran agama, pun demikian untuk setiap sore pada hari senin dapat dimanfaatkan untuk pelatihan keterampilan bakat, selasa sore hari untuk kompetisi, dan rabu sore untuk praktik ibadah, dan lain sebagainya. Dengan model pembelajaran seperti ini, dapat membentuk fokus dan konsentrasi peserta didik dengan sendirinya, sehingga belajar menjadi efektif dan efisien. Seperti yang kita ketahui bahwa fokus adalah kunci bagi suksesnya proses pembelajaran, penggalian dan pengembangan bakat, serta meningkatkan kreatifitas dan inovasi yang mendorong pada peroduktifitas.

5. Memaksimalkan Potensi.

Pengembangan potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan waktu yang sempit dapat disalurkan melalui pemanfaatan waktu dalam sistem FDS yang panjang. Kegiatan ini dapat dilakukan pada akhir pembelajaran formal, seperti sore hari sehingga dapat dijadikan ajang refreshing

bagi peserta didik seiringan dengan pengembangan potensi mereka.

6. Mengembangkan Kreativitas.

Dengan alokasi waktu yang panjang, tentu metode pembelajaran akan lebih kreatif dan variatif agar lebih menyenangkan sehingga dapat membangkitkan rasa kreatifitas peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan life skills yang seperti praktik dalam memahami dan menguasai materi di dalam kelas.

7. Anak Terkontrol dengan Baik.

Setelah menjalani kegiatan seharian penuh di sekolah, peserta didik akan merasa lelah setelah pulang sekolah sehingga mereka akan cenderung mengerahkan tenaga dan pikiran untuk beristirahat daripada aktifitas lain. Sehingga dapat menghindari aktifitas negatif yang dilakukan peserta didik di luar jam sekolah. [3]

Dapat dilihat bahwa segudang manfaat yang ada dalam FDS sangat sejalan dengan tujuan PPK yaitu merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik dan pendidik. Metode pembelajaran FDS adalah pembiasaan. Berdasarkan teori pembiasaan, yakni tentang proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan kebiasaan yang baik bagi seseorang dalam bertingkah laku, berpikir, berbicara, dan melakukan kegiatan tertentu. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukn perilaku dan sikap yang cenderung menetap dan otomatis melalui proses yang berulang-ulang [5]. Metode ini sejalan pula dengan pengimplementasian PPK, yang menggunakan tiga prinsip tertuang dalam pasal lima Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu: a. Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu; b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari [10].

Sehingga dengan jam belajar yang panjang dari pagi hingga sore, diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan bakat dan potensi serta pemanfaatan waktu untuk kegiatan positif dapat membentuk karakter yang religius, mandiri, gotong royong, integritas serta nasionalis. Pun dengan hal ini peserta didik telah terbiasa untuk selalu bersikap positif bahkan diluar jam dan lingkungan sekolah. Pembiasaan positif yang didasari dari lingkungan pendidikan inilah yang dapat menjadi tameng bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan budaya negatif dalam era globalisasi budaya.

Semua kebermanfaat itu selaras dengan pendapat Clark dalam Setiarini: *“The growing number of all-day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of single-parent and dual-income families in the workforce who need all-day programming for their young children, as well as the belief by some that all-day programs better prepare children for school.”*

Dengan demikian untuk membentuk moral dan karakter positif, perlu adanya sebuah program yang terencana dengan baik dan sesuai dalam sistem pembelajaran FDS. Perencanaan tersebut dalam bentuk instrumen pembelajaran yang disusun tenaga pengajar berupa, silabus, RPP, prota, promes, dan remedial.

Tak ada sistem yang sempurna, begitu juga dengan FDS. Ref. [13] mengemukakan berikut ini yang merupakan kekurangan dan kelemahan dari FDS, yaitu:

1. Menimbulkan rasa bosan dikalangan peserta didik. Sistem dengan pola pembiasaan membutuhkan kesiapan jasmani dan psikis serta intelektual. Jadwal pembelajaran yang padat dan konsisten dalam batas tertentu akan menjenuhkan. Oleh karena itu dibutuhkan kejelian dalam pengelolaan dan merancang sistem FDS ini.
2. Memerlukan perhatian dan manajemen pengelola yang bersungguh-sungguh agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dibutuhkan pemikiran dan

perhatian yang ekstra dalam pengelolaannya agar hasil yang didapat benar-benar optimal bukan hanya menjadi sekadar rutinitas tanpa makna [3].

KESIMPULAN

Dunia terus mengalami perkembangan ditandai dengan globalisasi dalam berbagai bidang, salah satunya globalisasi budaya. Globalisasi budaya ini memiliki berbagai manfaat seperti percepatan arus teknologi dan informasi, pun hal ini juga lah yang mendorong lahirnya berbagai dampak negatif dari globalisasi budaya seperti westernisasi dan berbagai sikap yang tidak sesuai dengan budaya indonesia yang ketimuran. Dampak negatif ini pun sangat mengancam bagi keberlangsungan budaya lokal serta nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat serta tonggak penerus bangsa memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu perlu adanya suatu program dan kebijakan dari pemerintah mengenai penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam menghadapi globalisasi budaya yang terjadi. Pendidikan sebagai dasar dari kemajuan peradaban bangsa memiliki andil dalam hal ini, maka lahir lah *Full Day School* sebagai jawaban akan keresahan masyarakat. *Full Day School* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehari penuh dengan menggunakan konsep aktifitas terintegrasi dan kurikulum terintegrasi, dengan berbagai macam manfaat yaitu: 1. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu, 2. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat, 3. Menanamkan Pentingnya Proses, 4. Fokus dalam Belajar, 5. Memaksimalkan Potensi, 6. Mengembangkan Kreativitas, serta 7. Anak Terkontrol dengan Baik. Metode pembiasaan dalam *Full Day School* sangat sejalan dengan pengimplementasian dalam PPK. Segala kebermanfaatan *Full Day School* ini haruslah didukung dengan perencanaan instrumen yang baik dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Muharam, Beni Ahmad. 2015. *Pendidikan Sejarah dalam Upaya Memanusiakan Masyarakat Indonesia dalam Rangka Merespon Globalisasi dan Westernisasi*. https://www.academia.edu/11625054/PENDIDIKAN_SEJARAH_DALAM_UPAYA_MERESPON_GLOBALISASI_DAN_WESTERNISASI. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- [2]. Wayong, M. 2017. Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin*: vol. 6(1).
- [3]. Triapriyanto, Fransiscus Xaverius. 2018. *Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [4]. Echols, J. M. and Shadily, H. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia, cet. XXVI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- [5]. Rohana, Homsa Diyah. 2017. *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Nasima Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [6]. Nurhaidah dan Musa, M. Insyah. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*: vol. 3(3).
- [7]. Larasati, Dinda. 2018. Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*: vol. 11(1).
- [8]. Sari, Novita Dian, dkk. 2018. Pengaruh Faktor Predisposisi,

- Pemungkin, Dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di Sma Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*: vol. 1(2).
- [9]. Rozaq, Achmad Khoirur. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya*. Surabaya: Universitas Sunan Ampel
- [10]. Pratama, Enggar Dista. 2018. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) di SMK Negeri 2 Pengasih*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11]. Kemendikbud. (2016). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- [12]. Irayasa, Kadek, dkk. 2019. Kajian Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) di SMAN 11 Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*: vol. 7(1).
- [13.] Hasan, N. 2006. *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. *Jurnal Pendidikan Tadris*: Vol 1(1).